

The Impact of Philanthropic Funds on Literacy and Numeracy Competency Outcomes: A Social Return on Investment Analysis of Educational Foundations in Indonesia

Dampak Dana Filantropi terhadap Capaian Kompetensi Literasi dan Numerasi: Analisis *Social Return on Investment* pada Yayasan Pendidikan di Indonesia

Luthfi Faishal Fauzi^{1*}, Mohamad Arif Rahmansyah²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka

¹luthfi.faishal@ecampus.ut.ac.id, ²mohamad.arif@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Quality education remains a persistent challenge in Indonesia, reflected in literacy and numeracy competencies that lag behind global averages. Non-governmental philanthropic foundations play an important role in addressing this gap, yet credible impact reporting in the education sector remains scarce, particularly using the Social Return on Investment (SROI) approach. This study analyzes the impact of philanthropic funding on the Minimum Competency Assessment (AKM) scores on fifth-grade students across 12 elementary schools managed by a philanthropic foundation in Indonesia (pseudonymized as Yayasan ABC), applying an adapted six-stage SROI framework. Using a mixed-methods case study design, data were collected through secondary AKM scores (2023–2025), semi-structured interviews with foundation management, and questionnaires administered to 12 teachers/program coordinators. Results show that average literacy competency increased from 83.01% to 87.43%, while numeracy competency rose sharply from 62.23% to 86.49%, consistently exceeding national averages. Non-cognitive results (motivation, engagement, self-confidence, independence) also improved, with mean scores in the “developing as expected” category. Due to limited data availability, an indicative SROI ratio (1.25–2.95) was estimated using external financial proxies, though this estimate carries substantial methodological limitations. The findings confirm that philanthropic education funding, integrated with stakeholder and legitimacy theory, produces credible academic evidence of impact on students' foundational competencies, while underscoring the need for primary financial data to enable valid SROI calculation in future research.

Keywords: Educational Philanthropy; Literacy and Numeracy; Social Return on Investment (SROI); Stakeholder Theory.

Abstrak

Pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan di Indonesia, tercermin dari kompetensi literasi dan numerasi yang tertinggal dari rata-rata global. Lembaga filantropi non-pemerintah berperan penting dalam mengatasi kesenjangan ini, namun pelaporan dampak yang kredibel pada sektor pendidikan masih langka, terutama dengan pendekatan Social Return on Investment (SROI). Penelitian ini menganalisis dampak dana filantropi terhadap capaian Angka Kompetensi Minimum (AKM) siswa kelas 5 pada 12 SD yang dikelola sebuah yayasan filantropi di Indonesia (disamarkan sebagai Yayasan ABC), menggunakan kerangka SROI enam tahap yang diadaptasi. Dengan desain studi kasus mixed-methods, data dikumpulkan melalui skor AKM sekunder (2023–2025), wawancara semi-terstruktur dengan manajemen yayasan, dan kuesioner kepada 12 guru/penanggung jawab program. Hasil menunjukkan rata-rata kemampuan literasi meningkat dari 83,01% menjadi 87,43%, sementara kemampuan numerasi meningkat tajam dari 62,23% menjadi 86,49%, konsisten melampaui rata-rata nasional. Hasil non-kognitif (motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, kemandirian) turut meningkat, dengan skor rata-rata pada kategori “berkembang sesuai harapan”. Rasio SROI indikatif (1,25–2,95) diestimasi menggunakan proksi finansial eksternal dikarenakan masih memiliki keterbatasan data. Temuan ini menegaskan bahwa pendanaan filantropi pendidikan, yang diintegrasikan dengan teori pemangku kepentingan dan legitimasi, menghasilkan bukti akademik yang kredibel atas dampaknya terhadap kompetensi dasar siswa, sekaligus menegaskan perlunya data finansial primer untuk memungkinkan perhitungan SROI yang valid pada penelitian mendatang.

Kata Kunci: Filantropi Pendidikan; Literasi dan Numerasi; Social Return on Investment (SROI); Teori Pemangku Kepentingan.

1. Pendahuluan

Pencapaian Agenda 2030 Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas, masih jauh dari target yang ditetapkan. Secara global, partisipasi sekolah masih menjadi persoalan serius, di mana jenjang

sekolah dasar menyumbang 23% dari total angka putus sekolah dunia. Persoalan tidak berhenti pada aspek partisipasi, tetapi juga pada capaian kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Edwards Jr. et al., 2024). Indonesia termasuk salah satu negara yang tertinggal dalam capaian kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA), skor literasi Indonesia hanya mencapai 359 dan skor numerasi 366, jauh di bawah rata-rata dunia yang masing-masing berada pada angka 476 (OECD, 2023). Rendahnya capaian ini salah satunya disebabkan oleh lemahnya tata kelola dan pendanaan institusi pendidikan, khususnya di negara-negara berkembang (Edwards Jr dkk., 2024).

Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan investasi yang besar, namun tanggung jawab tersebut sesungguhnya tidak melekat sepenuhnya pada pemerintah (Vicente dkk., 2021). Lembaga non-pemerintah (Non-Governmental Organization/NGO) merupakan salah satu pihak yang berpotensi besar untuk turut berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut (Azizah & Putri, 2025). Di Indonesia, lembaga pengelola pendidikan non-pemerintah umumnya berbadan hukum yayasan, yang pendanaan operasionalnya bersumber dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholders)—mulai dari pemerintah, orang tua siswa, masyarakat umum, hingga para filantropis, baik individu maupun lembaga (Lyon dkk., 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran stakeholders bagi keberlanjutan sebuah yayasan (Asogwa dkk., 2021). Oleh karena itu, laporan pengelolaan dana yang kredibel dan relevan, serta mampu menunjukkan keberlanjutan program (sustainability report) maupun dampak sosial (social impact report), menjadi kebutuhan mendasar untuk menjamin keberlangsungan program dan manfaat yayasan bagi penerima manfaatnya (du Toit, 2024).

Social Return on Investment (SROI) merupakan salah satu metode pelaporan keberlanjutan yang komprehensif karena mampu mengukur nilai ekonomi sekaligus nilai sosial dari sebuah program (Corvo dkk., 2022). Namun, penerapan SROI selama ini lebih banyak digunakan pada sektor korporasi dan belum banyak diadopsi pada sektor jasa seperti pendidikan (du Toit, 2024). Padahal, penerapan metode SROI pada bidang pendidikan di Indonesia berpotensi menghasilkan nilai keberlanjutan yang tinggi (Ainuddin dkk., 2024). Selain kesenjangan pada sisi sektor penerapan, penelitian keberlanjutan (sustainability) yang menggunakan pendekatan studi kasus juga masih tergolong langka (Asogwa dkk., 2021).

Berdasarkan kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dana filantropi terhadap capaian Angka Kompetensi Minimum (AKM) siswa kelas 5 pada 12 Sekolah Dasar (SD) Prestasi yang dikelola oleh Yayasan ABC dengan pendekatan SROI. Yayasan ABC dipilih sebagai objek penelitian karena, meskipun berpusat di Bandung, jangkauan programnya mencakup wilayah Indonesia secara luas—dari Medan hingga Jayapura—sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal (snapshot) kondisi makro pendidikan berbasis filantropi di Indonesia sekaligus mengisi kelangkaan studi kasus SROI pada sektor pendidikan.

2. Kajian Teoritis

Kerangka teoritis utama yang mendasari penelitian ini didasari dari 3 (tiga) teori yaitu teori pemangku kepentingan (stakeholder theory), teori legitimasi (legitimacy theory), dan kerangka Social Return on Investment (SROI). Ketiga teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara ketergantungan yayasan pendidikan

terhadap dana filantropi, kebutuhan pelaporan dampak sebagai instrumen legitimasi, serta metode pengukuran dampak yang digunakan.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa keberlangsungan sebuah organisasi, termasuk institusi pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan berbagai pihak yang memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas organisasi tersebut. Tinjauan sistematis Peng dkk. (2026) atas penerapan teori ini dalam manajemen pendidikan menemukan bahwa keterlibatan stakeholders berkontribusi signifikan terhadap akuntabilitas, inklusivitas, dan kualitas pengambilan keputusan pada institusi pendidikan. Namun demikian, Bridoux & Stoelhorst (2022) berpendapat bahwa teori pemangku kepentingan klasik belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana organisasi menyelesaikan masalah aksi kolektif (*collective action problems*) di antara berbagai kelompok kepentingan yang seringkali memiliki tujuan berbeda, sehingga diperlukan mekanisme tata kelola (*stakeholder governance*) yang lebih eksplisit agar penciptaan nilai bersama dapat tercapai. Temuan empiris Schubert & Willems (2021) pada organisasi nonprofit turut memperkuat catatan kritis tersebut, dengan menunjukkan bahwa dalam praktiknya representasi stakeholders oleh para pemimpin organisasi nonprofit cenderung timpang—sebagian kelompok memperoleh representasi berlebih (*surplus*) sementara kelompok lain kekurangan representasi (*deficit*).

Secara lebih spesifik pada konteks pendanaan pendidikan, Rogers dkk. (2022) menemukan bahwa pelibatan aktif lembaga pendana (*funding bodies*) melalui komite pengarah dan survei rutin memberikan manfaat nyata bagi keberlanjutan proyek pendidikan, termasuk peningkatan akuntabilitas dan penyelarasan ekspektasi antara pemberi dana dan pelaksana program. Teori pemangku kepentingan dengan demikian relevan untuk menjelaskan ketergantungan yayasan pendidikan terhadap dukungan multi-pihak (pemerintah, orang tua, masyarakat, dan filantropis), tetapi ketergantungan tersebut perlu dikelola melalui mekanisme akuntabilitas yang mampu merepresentasikan kepentingan seluruh pihak secara proporsional dan terukur.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berargumen bahwa organisasi perlu menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat agar memperoleh serta mempertahankan dukungan sumber daya dari lingkungannya. Ghoorah dkk. (2025) menemukan bahwa persepsi transparansi keuangan organisasi nonprofit berhubungan positif dengan kepercayaan (*trust*) donor, dan kepercayaan tersebut pada gilirannya meningkatkan persepsi kinerja organisasi—menunjukkan bahwa legitimasi yang dibangun melalui transparansi pelaporan secara langsung memengaruhi keberlanjutan dukungan donor. Akan tetapi, Zharfpeykan & Harrison (2026) menemukan bahwa ekspansi volume pelaporan keberlanjutan organisasi tidak selalu mencerminkan perbaikan substantif, melainkan kerap hanya berorientasi pada pengelolaan legitimasi (*legitimacy-oriented disclosure*) tanpa disertai peningkatan kualitas pengungkapan yang sesungguhnya, sehingga volume laporan semata tidak dapat dijadikan indikator legitimasi yang valid. Gherardi dkk. (2021) memberikan nuansa tambahan dengan menegaskan bahwa legitimasi dan akuntabilitas sektor publik hanya benar-benar terbangun apabila pelaporan keberlanjutan disusun secara

bermakna dan berorientasi pada nilai publik, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif. Laporan dampak yayasan pendidikan—termasuk laporan berbasis SROI—dengan demikian hanya berfungsi sebagai instrumen legitimasi apabila disusun secara substantif dan kredibel, bukan sekadar ekspansi volume atau formalitas semata.

Social Return on Investment (SROI)

SROI merupakan kerangka pengukuran yang memungkinkan organisasi menilai nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan dari suatu program secara terintegrasi, melampaui ukuran finansial semata. Tinjauan sistematis Corvo dkk., (2022) atas literatur SROI menemukan bahwa pandangan akademis terhadap metode ini terbelah antara kelompok yang optimis terhadap kegunaannya dan kelompok yang menekankan perlunya kehati-hatian dalam interpretasi hasilnya. Kadel dkk. (2022) mendukung sisi optimis tersebut dengan menunjukkan bahwa SROI mampu menangkap nilai sosial suatu intervensi secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan evaluasi konvensional, meskipun mereka turut mencatat inkonsistensi metodologis antarstudi. Sebaliknya, Ashton dkk. (2024) memberikan catatan kritis yang lebih tegas melalui wawancara dengan para ahli SROI, yang menegaskan bahwa tantangan terbesar penerapan SROI masih terletak pada kurangnya standardisasi indikator dan proksi finansial yang valid, sehingga kerangka ini memerlukan penyempurnaan berkelanjutan agar dapat menangkap nilai sosial secara lebih akurat, termasuk dalam menyepakati teori perubahan (*theory of change*) bersama para pemangku kepentingan. Sejalan dengan itu, analisis bibliometrik Gutiérrez-Nieto dkk. (2025) menunjukkan bahwa jumlah publikasi akademik mengenai SROI terus meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, mengindikasikan semakin matangnya metode ini sebagai instrumen pengukuran dampak sosial lintas sektor. SROI dengan demikian dapat dipandang sebagai metode yang berpotensi kuat untuk mengukur dampak sosial program filantropi pendidikan, namun validitas hasilnya sangat bergantung pada kehati-hatian metodologis dalam pemilihan indikator. Pada konteks ini, penggunaan Angka Kompetensi Minimum (AKM) sebagai indikator hasil dalam penelitian ini menjadi relevan karena merupakan ukuran yang baku, terstandardisasi, dan dapat diverifikasi secara objektif, sehingga berpotensi mengurangi unsur subjektivitas yang menjadi sorotan kritik terhadap penerapan SROI pada umumnya.

Kerangka Berpikir Penelitian

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam membangun kerangka berpikir penelitian ini. Teori pemangku kepentingan menjelaskan mengapa yayasan pendidikan seperti Yayasan ABC bergantung pada dukungan multi-pihak, termasuk para filantropis (Lyon dkk., 2023; Peng dkk., 2026). Teori legitimasi menjelaskan mengapa yayasan memerlukan laporan dampak yang kredibel sebagai instrumen untuk mempertahankan dukungan tersebut (Asogwa dkk., 2021; Ghoorah dkk., 2025). Sementara itu, SROI menyediakan metode konkret untuk mengukur dampak tersebut secara kuantitatif, dengan tetap memperhatikan keterbatasan metodologisnya (Ashton dkk., 2024; Corvo dkk., 2022). Ketiga teori ini relevan dengan konteks penelitian mengingat penerapan SROI pada sektor pendidikan di Indonesia masih terbatas (du Toit, 2024) meskipun berpotensi menghasilkan nilai keberlanjutan yang tinggi (Ainuddin dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memosisikan AKM siswa

kelas 5 SD sebagai indikator hasil yang objektif dan terstandarisasi dalam kerangka SROI, guna menjawab kebutuhan akan bukti dampak filantropi pendidikan yang kredibel sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) (Turnbull dkk., 2021) dengan pendekatan campuran (mixed-methods) (Fàbregues dkk., 2023) yang mengombinasikan data kuantitatif (skor Angka Kompetensi Minimum/AKM) dan data kualitatif (hasil wawancara serta respons naratif kuesioner), guna menganalisis dampak dana filantropi terhadap peningkatan kompetensi literasi dan numerasi siswa kelas 5 pada 12 SD Prestasi yang dikelola oleh Yayasan ABC. Kerangka analisis utama yang digunakan adalah Social Return on Investment (SROI), mengikuti tahapan sistematis yang diadaptasi dari kajian metodologis (Corvo dkk., 2022).

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus populasi (sensus), di mana seluruh 12 SD Prestasi yang dikelola Yayasan ABC dijadikan unit analisis, tersebar di sepuluh kota/wilayah dari Medan, Batam, Cilegon, Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Jayapura. Populasi peserta didik yang menjadi fokus analisis dampak adalah siswa kelas 5 SD pada tahun ajaran berjalan, dengan estimasi populasi sekitar 250 siswa berdasarkan kuota Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) tahun pertama yang secara berjenjang naik hingga kelas 5 (Data internal Yayasan ABC, 2026). Informan kunci penelitian dipilih secara purposive (Ahmad & Wilkins, 2025), terdiri atas: (1) jajaran manajemen yayasan, yaitu direktur dan kepala divisi pendidikan formal dan program, sebagai narasumber wawancara mengenai profil program, sumber pendanaan, serta pemetaan pemangku kepentingan; dan (2) guru atau penanggung jawab program pengayaan literasi dan numerasi pada masing-masing SD Prestasi sebagai responden kuesioner, dengan satu responden mewakili setiap sekolah.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa skor AKM literasi dan numerasi siswa kelas 5 pada setiap SD Prestasi untuk periode 2023–2025, yang diperoleh dari hasil Asesmen Nasional dalam Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), serta data profil yayasan, struktur pendanaan, dan daftar mitra donor yang dipublikasikan secara resmi (data internal Yayasan ABC, 2026). Data primer dikumpulkan melalui dua instrumen. Pertama, wawancara semi-terstruktur tahap awal kepada jajaran manajemen yayasan, dengan pedoman wawancara yang disusun mengikuti tahapan awal SROI, meliputi konfirmasi profil program, identifikasi pemangku kepentingan (stakeholder mapping), tujuan analisis dampak, bentuk intervensi/program, sumber pendanaan, populasi-sampel, serta pemetaan input dan rantai perubahan (chain of events) atas program penguatan literasi dan numerasi (Ainuddin dkk., 2024). Kedua, kuesioner tertutup-terbuka (Saádi, 2025) yang disebarkan kepada guru/penanggung jawab program pengayaan calistung (baca-tulis-hitung) di setiap sekolah, memuat item skala penilaian 1–10 untuk mengukur tingkat peningkatan kemampuan calistung (Afri & Nurrahmawati, 2025), item skala empat poin (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan,

Sangat Baik) (BSKAP, 2022) untuk mengukur enam dimensi hasil non-kognitif yaitu motivasi belajar (Perdana & Valentina, 2022), keaktifan (Salsabila dkk., 2025), kepercayaan diri (Januaripin, 2024), kemandirian belajar (Harahap dkk., 2025), kecepatan mengerjakan soal (Juariah dkk., 2022), dan kebiasaan membaca (Hanum dkk., 2025), serta pertanyaan naratif terbuka untuk menggali konteks dan penjelasan kualitatif atas setiap capaian (Hermina, 2025).

Tahapan Analisis Social Return on Investment (SROI)

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi tahapan SROI ke dalam enam langkah. Pertama, menetapkan ruang lingkup analisis dan mengidentifikasi pemangku kepentingan kunci program, meliputi siswa kelas 5 sebagai penerima manfaat utama, orang tua siswa sebagai penerima manfaat tambahan, guru kelas 5 sebagai kontributor utama, serta lembaga filantropi/donor sebagai penyedia masukan dana. Kedua, memetakan hasil melalui penyusunan rantai perubahan (chain of events) untuk setiap pemangku kepentingan pada horizon jangka pendek, menengah, dan panjang. Ketiga, membuktikan dan menilai hasil tersebut menggunakan bukti kuantitatif berupa perubahan skor AKM literasi dan numerasi (2023–2025) sebagai indikator hasil kognitif yang objektif dan terstandarisasi, serta bukti kualitatif dari respons kuesioner dan wawancara sebagai indikator hasil non-kognitif. Keempat, menetapkan besaran dampak (impact) dengan mempertimbangkan faktor deadweight (perubahan yang tetap terjadi tanpa adanya program) dan atribusi (proporsi perubahan yang dapat dikaitkan dengan kontribusi pihak lain), guna menghindari klaim dampak yang berlebihan sebagaimana diingatkan oleh (Ashton dkk., 2024). Kelima, menghitung rasio SROI dengan membagi nilai kini (present value) dari keseluruhan hasil yang telah dikonversi ke dalam proksi finansial (financial proxy) dengan total nilai input yang dikontribusikan oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk dana filantropi, waktu guru, serta kontribusi non-finansial lainnya. Keenam, melaporkan dan menginterpretasikan hasil rasio SROI beserta temuan kualitatif pendukungnya sebagai satu kesatuan narasi dampak.

Definisi Operasional dan Kriteria Penilaian

Capaian AKM literasi dan numerasi dikategorikan mengikuti kriteria baku Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), yaitu kategori Baik untuk skor $\geq 70\%$, Sedang untuk skor pada rentang 40%–70%, dan Kurang untuk skor di bawah 40%, yang selanjutnya diturunkan pada tingkat peserta didik menjadi empat kategori kompetensi: Mahir, Cakap, Dasar, dan Perlu Intervensi Khusus. Adapun hasil non-kognitif diukur melalui skala ordinal empat poin (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Sangat Baik) yang lazim digunakan dalam asesmen perkembangan siswa sekolah dasar di Indonesia. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner mengikuti hasil telaah pakar (expert judgment) pada tahap penyusunan instrumen, dengan interpretasi hasil dijelaskan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data pada 12 SD Prestasi yang dikelola Yayasan ABC, kemudian membahasnya secara sistematis dengan mengaitkannya pada teori pemangku

kepentingan, teori legitimasi, dan kerangka SROI yang telah diuraikan pada Kajian Teoritis.

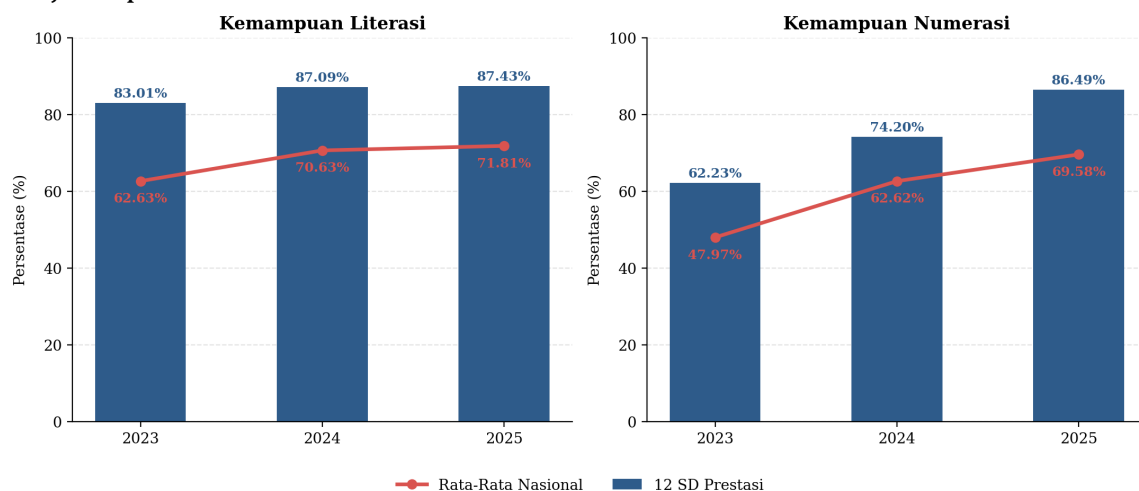
Hasil Penelitian

Karakteristik Objek dan Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh 12 SD Prestasi yang dikelola Yayasan ABC, tersebar di sepuluh wilayah dari Medan hingga Jayapura. Data primer diperoleh dari wawancara dengan jajaran manajemen yayasan serta kuesioner yang diisi oleh 12 guru/penanggung jawab program pengayaan literasi dan numerasi, mewakili 11 dari 12 sekolah (satu sekolah mengirimkan dua responden, sedangkan satu sekolah lain belum mengirimkan respons pada saat data dikumpulkan). Seluruh sekolah melaporkan memiliki jam dan program tambahan khusus calistung (baca-tulis-hitung) di luar jam pelajaran reguler, umumnya dilaksanakan 2–5 kali per minggu menggunakan media seperti buku bacaan berjenjang, kartu kata (flash card), dan pojok literasi kelas.

Capaian Angka Kompetensi Minimum (AKM) Literasi dan Numerasi

Data sekunder AKM periode 2023–2025 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada 12 SD Prestasi, baik pada capaian literasi maupun numerasi, dan secara umum berada di atas rata-rata nasional jenjang SD. Rata-rata proporsi peserta didik kelas 5 yang mencapai kategori kompeten (Cakap dan Mahir) pada kemampuan literasi meningkat dari 83,01% (2023) menjadi 87,43% (2025), sementara pada kemampuan numerasi meningkat tajam dari 62,23% (2023) menjadi 86,49% (2025)—kenaikan lebih dari 24 poin persentase dalam tiga tahun. Peningkatan yang lebih mencolok tampak pada proporsi peserta didik kategori Mahir (kompetensi di atas kompetensi minimum): kategori Mahir literasi meningkat dari 10,87% menjadi 36,12%, sedangkan kategori Mahir numerasi meningkat dari 2,58% menjadi 24,85%. Sebagai pembandingan, rata-rata nasional jenjang SD pada periode yang sama hanya meningkat dari 62,63% menjadi 71,81% (literasi) dan dari 47,97% menjadi 69,58% (numerasi), sehingga 12 SD Prestasi konsisten berada di atas rata-rata nasional dan bahkan mencapai kategori “Baik” ($\geq 70\%$) pada numerasi di tahun 2025, saat rata-rata nasional masih berada pada kategori “Sedang”. Ringkasan perbandingan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Capaian AKM 12 SD Prestasi dan Rata-Rata Nasional
Jenjang SD (2023-2025)

Sumber: diolah dari data Rapor Pendidikan Yayasan ABC dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025). Batang biru menunjukkan capaian 12 SD Prestasi; garis merah menunjukkan rata-rata nasional jenjang SD

Hasil Kuesioner Peningkatan Kemampuan Calistung dan Aspek Non-Kognitif

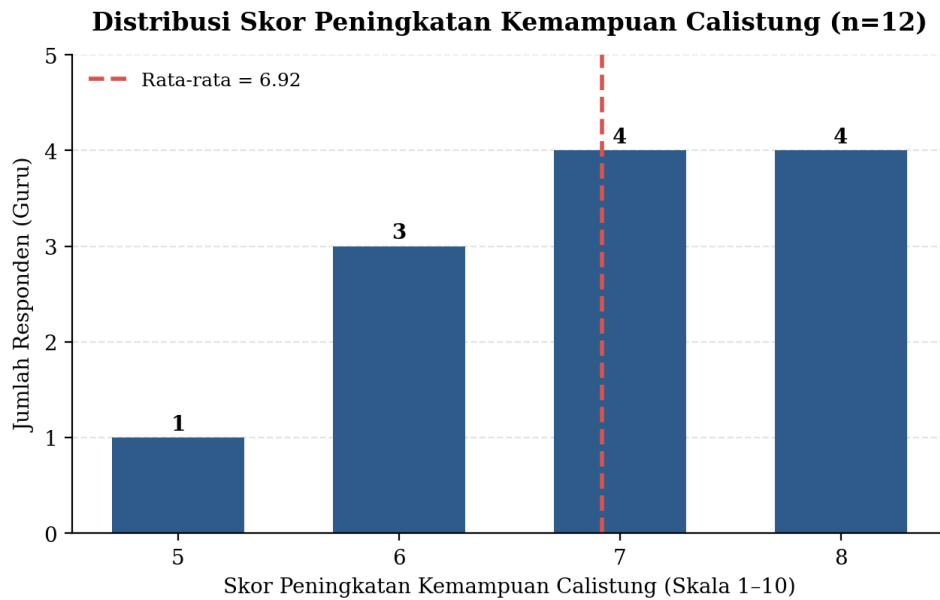
Untuk memperkuat validitas hasil, statistik deskriptif lengkap (n, mean, median, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum) atas seluruh dimensi kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Kuesioner

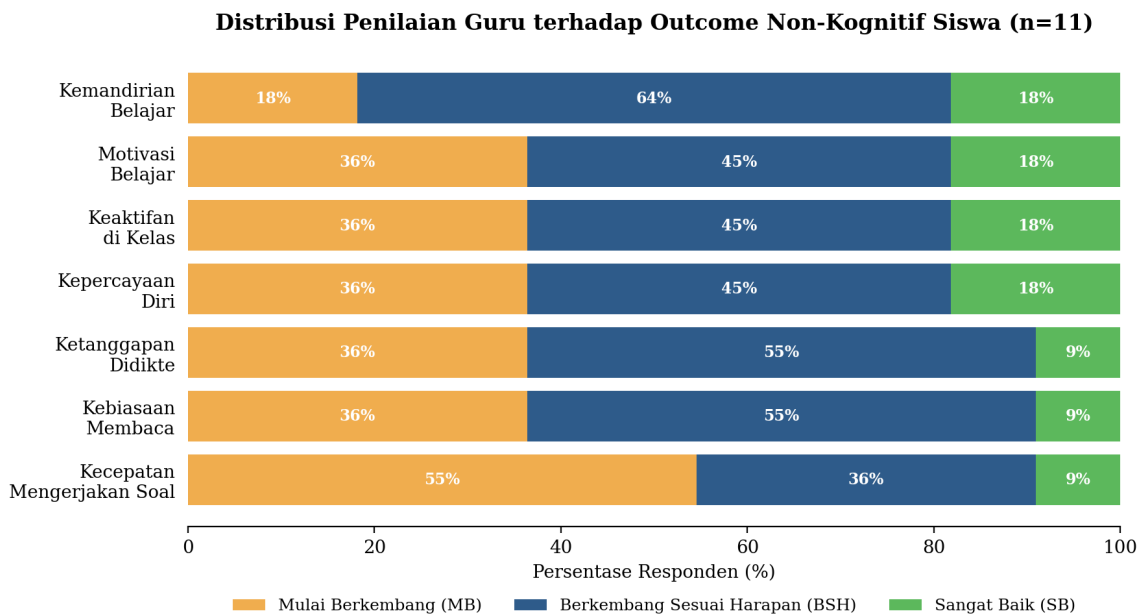
Dimensi	n	Skala	Mean	Median	SD	Min	Maks
Peningkatan Calistung	12	1-10	6,92	7,0	1,00	5	8
Hasil Non-Kognitif (Umum)	11	1-4	2,73	3,0	0,65	2	4
Motivasi Belajar	11	1-4	2,82	3,0	0,75	2	4
Keaktifan di Kelas	11	1-4	2,82	3,0	0,75	2	4
Kepercayaan Diri	11	1-4	2,82	3,0	0,75	2	4
Kemandirian Belajar	11	1-4	3,00	3,0	0,63	2	4
Kecepatan Mengerjakan Soal	11	1-4	2,55	2,0	0,69	2	4
Ketanggapan Saat Didikte	11	1-4	2,73	3,0	0,65	2	4
Kebiasaan Membaca	11	1-4	2,73	3,0	0,65	2	4

Sumber: diolah dari data primer kuesioner guru/penanggung jawab program pengayaan (2026).

Skor rata-rata peningkatan kemampuan calistung siswa sebesar 6,92 (SD=1,00; median=7,0) dari skala 1–10, dengan sebaran skor terpusat pada rentang 6–8 (11 dari 12 responden), berada pada ambang kategori “Peningkatan Baik” (skala 7–8). Distribusi lengkap skor disajikan pada Gambar 2. Pada dimensi hasil non-kognitif (skala 1–4), seluruh mean berkisar antara 2,55 hingga 3,00 dengan SD yang relatif kecil (0,63–0,75), mengindikasikan konsistensi penilaian antarresponden. Kemandirian belajar mencatat mean tertinggi (3,00; SD=0,63) sekaligus SD terendah, menunjukkan penilaian yang paling seragam di antara ketujuh dimensi. Sebaliknya, kecepatan mengerjakan soal mencatat mean terendah (2,55; median=2,0), mengindikasikan dimensi ini sebagai area yang relatif paling tertinggal dibandingkan dimensi non-kognitif lainnya. Distribusi frekuensi ketujuh dimensi menurut kategori skala (Mulai Berkembang/MB, Berkembang Sesuai Harapan/BSH, Sangat Baik/SB) disajikan pada Gambar 3, yang memperlihatkan bahwa mayoritas responden pada seluruh dimensi berada pada kategori BSH atau lebih tinggi, dengan tidak satu pun responden memberikan penilaian pada kategori terendah (Belum Berkembang/BB).



Gambar 2. Distribusi Skor Peningkatan Kemampuan Calistung (n=12)
Sumber: diolah dari data primer kuesioner guru/penanggung jawab program pengayaan (2026).



Gambar 3. Distribusi Penilaian Guru terhadap Hasil Non-Kognitif Siswa per Dimensi (n=11)

Sumber: diolah dari data primer kuesioner guru/penanggung jawab program pengayaan (2026).

Temuan Kualitatif: Kendala dan Dampak Program

Analisis tematik terhadap respons naratif kuesioner dan wawancara mengidentifikasi beberapa kendala utama yang disebutkan berulang oleh responden, yaitu lemahnya fondasi literasi dan numerasi sejak kelas awal, kurangnya pendampingan dan pembiasaan belajar yang konsisten di rumah, penggunaan gawai (gadget) yang berlebihan, serta variasi metode pembelajaran yang masih terbatas. Beberapa responden juga menyoroti faktor kesiapan belajar individual, seperti tingkat

konsentrasi dan kematangan motorik halus siswa. Pada sisi dampak, responden secara konsisten melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap menarik diri (*withdrawal*) dari kegiatan belajar—akibat kurang percaya diri karena belum lancar membaca—menjadi lebih berani bertanya, menjawab, dan terlibat aktif setelah mengikuti program pengayaan. Sebagian responden juga mengaitkan peningkatan kepercayaan diri siswa dengan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar secara beriringan, menunjukkan keterkaitan antar-dimensi non-kognitif yang saling memperkuat.

Pembahasan

Interpretasi Hasil Penelitian

Temuan di atas menunjukkan bahwa program pengayaan literasi dan numerasi yang didanai filantropi pada 12 SD Prestasi memberikan dampak yang terukur, baik pada aspek kognitif (skor AKM) maupun non-kognitif (motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, dan kemandirian). Peningkatan numerasi yang jauh lebih besar dibandingkan literasi mengindikasikan bahwa numerasi merupakan area yang sebelumnya lebih tertinggal (kategori “Sedang” pada 2023) sehingga intervensi program pengayaan memberikan ruang perbaikan (*improvement headroom*) yang lebih besar dibandingkan literasi yang sejak awal sudah berada pada kategori “Baik”.

Keterkaitan dengan Teori

Ditinjau dari teori pemangku kepentingan, hasil wawancara mengonfirmasi keterlibatan multi-pihak (guru, orang tua, dan filantropis) sebagaimana diprediksi Peng dkk. (2026) dan Rogers dkk. (2022); namun kendala “kurangnya pendampingan orang tua di rumah” yang berulang kali disebutkan responden mengindikasikan representasi stakeholder yang belum seimbang di lapangan—sejalan dengan temuan Schubert & Willems (2021) bahwa keterlibatan kelompok pemangku kepentingan dalam praktiknya kerap timpang antara satu pihak dengan pihak lain. Ditinjau dari teori legitimasi, ketersediaan bukti dampak yang objektif dan terstandarisasi (data AKM) memperkuat argumen Ghoorah dkk. (2025) dan Gherardi dkk. (2021) bahwa legitimasi organisasi filantropi pendidikan dibangun melalui pelaporan yang substantif, bukan sekadar naratif kualitatif semata. Ditinjau dari kerangka SROI, penelitian ini berhasil menuntaskan tahap penetapan ruang lingkup, pemetaan stakeholder, serta pembuktian dan penilaian hasil (*evidencing*) sebagaimana diuraikan Corvo dkk. (2022), dengan AKM sebagai bukti hasil kognitif dan kuesioner sebagai bukti hasil non-kognitif.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan bahwa numerasi mengalami peningkatan lebih signifikan dibandingkan literasi turut mendukung argumen Ainuddin dkk. (2024) bahwa penerapan pendekatan berbasis dampak pada bidang pendidikan di Indonesia berpotensi menghasilkan nilai keberlanjutan yang tinggi, khususnya pada area kompetensi yang paling tertinggal. Pola dampak non-kognitif yang ditemukan—peningkatan kepercayaan diri yang beriringan dengan penurunan sikap menarik diri—juga konsisten dengan argumen (du Toit, 2024) bahwa penerapan SROI pada sektor jasa seperti pendidikan mampu menangkap dimensi dampak yang tidak selalu tertangkap oleh ukuran akademik semata.

Analisis Kontekstual

Sebaran capaian antarsekolah cukup bervariasi, dengan sebagian sekolah seperti SD Juara Jakbar dan SD Juara Yogyakarta secara konsisten berada di atas rata-rata gabungan, sementara sekolah lain seperti SD Juara Jayapura menunjukkan capaian yang lebih rendah meski tetap menunjukkan tren peningkatan tahun ke tahun. Variasi ini kemungkinan berkaitan dengan konteks geografis dan sosial-ekonomi masing-masing wilayah, termasuk akses terhadap fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan sekolah dan pojok baca yang dilaporkan bervariasi antarsekolah.

Keterbatasan Valuasi Finansial dan Implikasi bagi Rasio SROI

Salah satu keterbatasan penting penelitian ini adalah tidak tersedianya data primer mengenai nilai input finansial (besaran dana filantropi per sekolah/tahun), karena responden menyatakan keberatan untuk membagikan data tersebut. Sebagai eksplorasi awal yang bersifat indikatif dan bukan angka final organisasi, penulis menyusun estimasi menggunakan proksi nilai donasi pendidikan dari lembaga amal zakat (LAZ) sejenis sebagai nilai input, serta dua jenis proksi nilai hasil. Nilai input diestimasi dari laporan penyaluran Yayasan Zakat Sukses (2024) pada pilar pendidikan, yaitu Rp145.108.074 tersalurkan kepada 657 pelajar dalam satu bulan (April 2024), atau setara Rp220.865 per pelajar per bulan ($\approx$ Rp2.650.000 per pelajar per tahun apabila disetahunkan). Perlu ditegaskan bahwa angka ini merupakan rata-rata nasional/lembaga, bukan angka yang dipilah per kota (DKI Jakarta, Tangerang, Semarang, atau Medan), karena penelusuran penulis tidak menemukan publikasi resmi LAZ yang memilah nilai donasi pendidikan per kota; angka tersebut juga mencakup pelajar SD hingga mahasiswa secara gabungan, bukan khusus siswa SD kelas 5. Oleh karena itu, nilai input diterapkan secara seragam ke seluruh wilayah pada Tabel 2, sementara nilai hasil tetap dibedakan per kota sebagaimana proksi biaya pendidikan yang telah digunakan sebelumnya.

Tabel 2. Estimasi Total Input Proksi Donasi Pendidikan LAZ (Tarif Nasional Seragam)

Wilayah (Sekolah Representatif)	Siswa Kelas 5	Input/Siswa/Tahun (Rp)	Total Input (Rp)
DKI Jakarta (Jakbar, Jaksel, Jaktim, Jakut)	84	2.650.000	222.600.000
Pulau Jawa (Tangerang, Semarang)	42	2.650.000	111.300.000
Sumatra (Medan)	21	2.650.000	55.650.000
Total	147	-	389.550.000

Sumber: diolah dari laporan penyaluran pilar pendidikan Yayasan Zakat Sukses (2024, disetahunkan); jumlah siswa kelas 5 diasumsikan rata-rata 21 siswa/sekolah mengacu pada estimasi populasi pada bagian Metode Penelitian.

Nilai hasil diestimasi dalam dua jenis proksi finansial. Hasil A menggunakan data yang tersedia saat ini, yaitu proksi biaya kursus calistung komersial (Rp3.300.000/siswa/tahun, diolah dari kisaran harga pasar Tuwaga.id, 2025) sebagai nilai program pengayaan literasi dan numerasi secara spesifik—identik dengan proksi

yang digunakan pada estimasi sebelumnya. Hasil B menggunakan proksi biaya sekolah kelas 5 SD secara keseluruhan (kombinasi kurikulum, tenaga pengajar, bangunan, dan fasilitas) sebagaimana lazim pada sekolah dasar gratis berbasis sedekah, dengan estimasi berjenjang per kota. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melaporkan simulasi biaya sekolah swasta gratis jenjang SD berkisar antara Rp4.000.000 (estimasi terendah) hingga Rp9.200.000 (estimasi tertinggi) per siswa per tahun (Tempo.co, 2025). Penelitian ini menggunakan estimasi tertinggi (Rp9.200.000) untuk DKI Jakarta dan estimasi terendah (Rp4.000.000) untuk kota besar Sumatra (Medan), sedangkan nilai Rp7.000.000/siswa/tahun untuk kota besar Pulau Jawa (Tangerang, Semarang) merupakan estimasi tengah hasil interpolasi penulis di antara kedua batas tersebut, bukan angka yang dilaporkan terpisah oleh sumber. Ringkasan kedua proksi hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Estimasi Dua Jenis Proksi Nilai Hasil per Wilayah

Wilayah	Siswa Kelas 5	Hasil A: Pengayaan/Siswa (Rp)	Total Hasil A (Rp)	Hasil B: Sekolah Penuh/Siswa (Rp)	Total Hasil B (Rp)
DKI Jakarta	84	3.300.000	277.200.000	9.200.000	772.800.000
Pulau Jawa (Tangerang, Semarang)	42	3.300.000	138.600.000	7.000.000	294.000.000
Sumatra (Medan)	21	3.300.000	69.300.000	4.000.000	84.000.000
Total	147	-	485.100.000	-	1.150.800.000

Sumber: diolah dari kisaran harga pasar kursus calistung (Tuwaga.id, 2025) dan simulasi biaya operasional sekolah swasta gratis (Tempo.co, 2025); nilai untuk kota besar Pulau Jawa merupakan interpolasi penulis

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, diperoleh dua estimasi rasio SROI indikatif. Menggunakan Hasil A (nilai program pengayaan literasi-numerasi saja), rasio SROI = $\text{Rp}485.100.000 \div \text{Rp}389.550.000 \approx 1,25$ (setiap Rp1 dana yang dikontribusikan diestimasikan menghasilkan Rp1,25 nilai sosial dari komponen pengayaan calistung). Menggunakan Hasil B (nilai pendidikan penuh yang diterima siswa), rasio SROI = $\text{Rp}1.150.800.000 \div \text{Rp}389.550.000 \approx 2,95$ (setiap Rp1 dana yang dikontribusikan diestimasikan menghasilkan hampir Rp3 nilai sosial apabila turut memperhitungkan akses pendidikan dasar secara penuh yang diperoleh siswa secara cuma-cuma).

Kedua angka tersebut harus dibaca sebagai ilustrasi sensitivitas, bukan angka final organisasi, mengingat setidaknya empat sumber subjektivitas yang membatasi

validitasnya. Pertama, nilai input bersumber dari LAZ lain (bukan Yayasan ABC) dan bersifat rata-rata nasional/lembaga, bukan data spesifik per kota sebagaimana diminta, karena keterbatasan publikasi data yang tersedia. Kedua, nilai input tersebut menggabungkan penerima manfaat SD hingga mahasiswa, sehingga belum tentu representatif untuk biaya pendidikan siswa SD kelas 5 secara spesifik. Ketiga, pemilihan antara Hasil A dan Hasil B menghasilkan rasio yang berbeda lebih dari dua kali lipat (1,25 berbanding 2,95), menegaskan bahwa hasil rasio SROI sangat bergantung pada definisi ruang lingkup hasil yang dipilih peneliti. Keempat, baik proksi input maupun hasil bersumber dari benchmark eksternal/pasar, bukan dari data keuangan Yayasan ABC yang terverifikasi. Kondisi ini secara empiris menggambarkan tepat apa yang diperingatkan Ashton dkk. (2024) dan Corvo dkk. (2022) mengenai tingginya subjektivitas pemilihan proksi finansial dalam praktik SROI, sehingga kedua angka rasio pada penelitian ini hanya bersifat ilustratif dan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendanaan. Penulis merekomendasikan agar Yayasan ABC mempertimbangkan pengungkapan data keuangan program secara teragregasi pada tingkat yayasan (bukan per sekolah/individu) guna mengatasi keberatan responden sekaligus memungkinkan penghitungan rasio SROI yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan pada penelitian lanjutan.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat relevansi teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, dan kerangka SROI secara bersama-sama untuk menjelaskan dinamika pendanaan dan pelaporan dampak pada yayasan pendidikan filantropis, sekaligus memberikan bukti empiris dari konteks Indonesia yang masih jarang ditemukan dalam literatur SROI pendidikan sebagaimana disoroti du Toit (2024). Temuan mengenai kesulitan memperoleh data finansial primer juga memberikan kontribusi metodologis pada literatur SROI, yaitu bahwa keengganan pengungkapan finansial oleh pelaksana program di lapangan merupakan tantangan praktis yang nyata dan perlu diantisipasi sejak tahap desain penelitian.

Implikasi Praktis

Bagi Yayasan ABC, hasil ini dapat digunakan sebagai bukti dampak yang kredibel untuk pelaporan kepada donor dan filantropis, khususnya karena capaian AKM 12 SD Prestasi konsisten berada di atas rata-rata nasional. Bagi sekolah dengan capaian yang relatif lebih rendah, temuan mengenai kendala keterlibatan orang tua dan keterbatasan fasilitas literasi dapat menjadi dasar prioritas intervensi lanjutan, seperti penguatan komunikasi dengan orang tua sebagai pemangku kepentingan dan pemerataan fasilitas pojok baca/perpustakaan antarsekolah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak dana filantropi terhadap capaian Angka Kompetensi Minimum (AKM) siswa kelas 5 pada 12 SD Prestasi yang dikelola Yayasan ABC dengan pendekatan Social Return on Investment (SROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengayaan literasi dan numerasi yang didanai filantropi memberikan dampak yang terukur secara konsisten selama periode 2023–2025, baik pada aspek kognitif maupun non-kognitif. Rata-rata kemampuan literasi meningkat dari 83,01% menjadi 87,43%, sementara kemampuan numerasi meningkat lebih tajam dari 62,23% menjadi 86,49%, dengan capaian kedua indikator konsisten

berada di atas rata-rata nasional jenjang SD. Pada aspek non-kognitif, hasil kuesioner menunjukkan skor rata-rata peningkatan kemampuan calistung sebesar 6,92 dari skala 1–10 serta skor rata-rata dimensi motivasi, keaktifan, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar yang seluruhnya berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan” dengan tingkat konsistensi penilaian antarresponden yang relatif tinggi (SD rendah).

Ditinjau dari teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, dan kerangka SROI, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan multi-pihak (guru, orang tua, dan filantropis) telah terkonfirmasi di lapangan, meskipun representasi orang tua sebagai pemangku kepentingan masih perlu diperkuat. Ketersediaan bukti dampak yang objektif dan terstandardisasi (AKM) turut mendukung fungsi laporan dampak sebagai instrumen legitimasi organisasi filantropi pendidikan. Adapun tahap valuasi finansial dan perhitungan rasio SROI dalam penelitian ini bersifat indikatif dan eksploratif, mengingat data finansial primer tidak dapat diperoleh dari responden; estimasi rasio yang dihasilkan (berkisar 1,25 hingga 2,95 tergantung ruang lingkup hasil yang digunakan) menegaskan tingginya sensitivitas hasil SROI terhadap pemilihan proksi finansial sebagaimana disoroti dalam literatur, sehingga tidak dapat digeneralisasikan sebagai nilai dampak yang pasti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dana filantropi pendidikan pada kasus 12 SD Prestasi memberikan dampak positif yang kredibel secara akademik pada capaian kompetensi dasar siswa, namun kesimpulan mengenai efisiensi finansial program (rasio SROI) masih memerlukan verifikasi lebih lanjut dengan data keuangan primer yang valid.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar Yayasan ABC mempertimbangkan pengungkapan data keuangan program secara teragregasi pada tingkat yayasan, bukan per sekolah atau individu, guna mengatasi keberatan responden sekaligus memungkinkan perhitungan rasio SROI yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan pada penelitian mendatang. Bagi sekolah dengan capaian yang relatif lebih rendah, seperti yang teridentifikasi pada wilayah dengan kendala geografis dan sosial-ekonomi tertentu, disarankan penguatan komunikasi dan pelibatan orang tua sebagai pemangku kepentingan, serta pemerataan fasilitas pendukung literasi seperti pojok baca dan perpustakaan sekolah antarwilayah.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data AKM pada sebagian sekolah (Jakarta Selatan dan Tangerang) belum lengkap tersedia sehingga sebagian analisis hanya melibatkan sekolah dengan data yang tersedia. Kedua, tidak tersedianya data finansial primer memaksa penelitian ini menggunakan proksi eksternal untuk estimasi rasio SROI yang bersifat indikatif dan sangat sensitif terhadap pemilihan proksi. Ketiga, kuesioner non-kognitif hanya melibatkan 12 responden guru sehingga generalisasi temuan pada populasi guru yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi data AKM pada seluruh sekolah, bekerja sama dengan Yayasan ABC dalam pengungkapan data keuangan program secara teragregasi untuk memperoleh rasio SROI yang lebih valid, serta memperluas jumlah dan variasi responden guna memperkuat generalisasi temuan pada konteks pendidikan filantropi di Indonesia secara lebih luas.

6. Daftar Pustaka

- Afri, L. E., & Nurrahmawati, N. (2025). Pengembangan instrumen penilaian literasi matematika mahasiswa calon guru matematika. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(4), 252–264.
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & quantity*, 59(2), 1461–1479.
- Ainuddin, I., Prabawani, B., Hadi, S. P., & Wahyudi, F. E. (2024). SROI Implementation in Indonesia Case Study: PROPER's Participants in 2022. *Journal of Southeast Asian Research*, 2024, 10. <https://doi.org/10.5171/2024.733784>
- Ashton, K., Cotter-Roberts, A., Clemens, T., Green, L., & Dyakova, M. (2024). Advancing the social return on investment framework to capture the social value of public health interventions: semistructured interviews and a review of scoping reviews. *Public Health*, 226, 122–127.
- Asogwa, I. E., Varua, M. E., Humphreys, P., & Datt, R. (2021). Understanding sustainability reporting in non-governmental organisations: A systematic review of reporting practices, drivers, barriers and paths for future research. *Sustainability*, 13(18), 10184.
- Azizah, Y. L., & Putri, F. E. (2025). Philanthropic Management in Improving the Quality and Access to Education. *Hikmah*, 22(1), 233–243.
- Bridoux, F., & Stoelhorst, J. W. (2022). Stakeholder governance: Solving the collective action problems in joint value creation. *Academy of Management review*, 47(2), 214–236.
- BSKAP. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. <https://www.scribd.com/document/650725472/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen>
- Corvo, L., Pastore, L., Mastrodascio, M., & Cepiku, D. (2022). The social return on investment model: a systematic literature review. *Meditari Accountancy Research*, 30(7), 49–86. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2021-1307>
- du Toit, E. (2024). Thirty Years of Sustainability Reporting: Insights, Gaps and an Agenda for Future Research Through a Systematic Literature Review. *Sustainability*, 16, 10750. <https://doi.org/10.3390/su162310750>
- Edwards Jr, D. B., Asadullah, M. N., & Webb, A. (2024). Critical perspectives at the mid-point of Sustainable Development Goal 4: Quality education for all—progress, persistent gaps, problematic paradigms, and the path to 2030. *International Journal of Educational Development*, 107, 103031. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103031>
- Fàbregues, S., Sainz, M., Romano, M. J., Escalante-Barrios, E. L., Younas, A., & Lopez-Perez, B.-S. (2023). Use of mixed methods research in intervention studies to increase young people's interest in STEM: A systematic methodological review. *Frontiers in Psychology*, 13, 956300.
- Gherardi, L., Linsalata, A. M., Gagliardo, E. D., & Orelli, R. L. (2021). Accountability and reporting for sustainability and public value: Challenges in the public sector. *Sustainability*, 13(3), 1097.
- Ghoorah, U., Mariyani-Squire, E., & Zoha Amin, S. (2025). Relationships between financial transparency, trust, and performance: an examination of donors' perceptions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 315.

- Gutiérrez-Nieto, B., Camón-Cala, J., Cuéllar-Fernández, B., & Fuertes-Callén, Y. (2025). A bibliometric analysis of the social return on investment. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1189.
- Hanum, I. L., Apriliya, S., & Respati, R. (2025). Membaca sejak dini: Kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2439–2445.
- Harahap, F. F., Nasir, N., & Afriyenti, L. U. (2025). Gambaran tingkat self-regulated learning pada siswa sekolah dasar. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 29–40.
- Hermina, D. (2025). Mixed Methods Research Design. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 688–700.
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan diri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128.
- Juariah, J., Sugilar, H., & Susilawati, W. (2022). Peningkatan Kemampuan Kelancaran Prosedural Matematika Siswa melalui Microsoft Mathematics. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 10(2), 85–94.
- Kadel, R., Stielke, A., Ashton, K., Masters, R., & Dyakova, M. (2022). Social Return on Investment (SROI) of mental health related interventions—A scoping review. *Frontiers in Public Health*, 10(1), 1–16. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2022.965148>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun Data 2025.
- Lyon, M. A., Bretas, S. S., & Ready, D. D. (2023). Design philanthropy: Challenges and opportunities in the evolution of philanthropic giving. *Educational Policy*, 37(3), 731–768.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I) (OECD, Ed.; Vol. 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Peng, Y., Alias, B. S., Wan, X., & Mansor, A. N. (2026). Stakeholder management practices and education quality: a literature review using content analysis. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 20(1), 409–423.
- Perdana, I. P. A., & Valentina, T. D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Literature review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 16897–16916. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/10417>
- Rogers, M., Baker, P., Harrington, I., Johnson, A., Bird, J., & Bible, V. (2022). Stakeholder engagement with funding bodies, steering committees and surveys: Benefits for education projects. *Issues in Educational Research*, 32(3), 1131–1152.
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108.
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Analisis keaktifan belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat bunyi melalui penerapan model RADEC dan SAVI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 1833–1842.
- Schubert, P., & Willems, J. (2021). In the name of the stakeholder: An assessment of representation surpluses and deficits by nonprofit leaders. *Nonprofit Management and Leadership*, 31(4), 639–664.

- Tempo.co. (2025, Juli 10). Simulasi biaya sekolah swasta gratis per siswa setahun untuk SD Rp 9,2 juta dan SMP Rp 14,2 juta. Tempo.co, 1–1. <https://www.tempo.co/politik/simulasi-biaya-sekolah-swasta-gratis-per-siswa-setahun-untuk-sd-rp-9-2-juta-dan-smp-rp-14-2-juta-1955397>
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). The use of case study design in learning management system research: A label of convenience? *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211004148.
- Vicente, I., Pastor, J. M., & Soler, Á. (2021). Improving educational resilience in the OECD countries: Two convergent paths. *Journal of Policy Modeling*, 43(6), 1149–1166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.09.007>
- Yayasan Zakat Sukses. (2024). Laporan penyaluran Zakat Sukses April 2024. Yayasan Zakat Sukses. <https://zakatsukses.org/laporan-penyaluran-zakat-sukses-april-2024/>
- Zharfpeykan, R., & Harrison, J. (2026). Beyond Volume: A Legitimacy-Theory Analysis of the Substance of Corporate Sustainability Reporting. *Accounting & Finance*.